

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pembangunan diberbagai sektor khususnya dalam bidang perekonomian negara telah mengalami banyak perkembangan serta kemajuan yang pesat. Sektor perbankan merupakan faktor terpenting dalam membangun perekonomian sebuah negara. Perbankan merupakan mediator yang dibentuk oleh pemerintah dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi moneter dan keuangan negara melalui regulasi yang dibuat oleh bank sentral.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Apabila andil industri perbankan semakin baik maka tingkat mediasi perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana pada perekonomian suatu negara tentu dapat berkembang lebih cepat .

Demi mempertahankan keberlangsungan usaha, perbankan harus mengoptimalkan laba yang dihasilkannya melalui pendapatan bunga serta berinovasi terhadap keterbaruan penawaran produk yang ditawarkan. Menurut Rinofah, Sari, dan Widyastuti (2022), supaya bank dapat menjaga

kelangsungan usahanya, bank dituntut untuk beroperasi dengan baik. Kinerja perbankan dapat diamati melalui profitabilitas yang didapatkannya. Tingkat profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) yang mempresentasikan kemampuan bagi sebuah bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya agar menghasilkan *earning* dari kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan merepresentasikan bagaimana keadaan bank dalam periode tertentu yang didalamnya terdapat keadaan keuangan suatu bank. Apabila semakin besar rasio *Return on Asset* (ROA) maka kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian yang diperoleh semakin besar. Jika ROA meningkat berarti keuntungan perusahaan ikut meningkat sehingga peningkatan profitabilitas akan dapat dinikmati oleh para pemegang saham (Aji dan Manda, 2021).

Kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul di luar kendali bank, meliputi kondisi ekonomi makro antara lain tingkat inflasi, suku bunga acuan dan nilai tukar (Kesumayuda et al., 2016). Menurut Fitriany dan Nawawi (2021) faktor eksternal tidak mempengaruhi manajemen bank secara langsung tetapi memberikan pengaruh terhadap perekonomian serta regulasi hukum yang akan berdampak pada kinerja dari lembaga keuangan.

Inflasi merupakan peristiwa kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus (Mankiw, 2016). Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui laman

Bank Indonesia (2022), inflasi terjadi karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*cost push inflation*) dan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). Faktor terjadinya *cost pull inflation* adalah depresiasi nilai tukar sebagai dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah, serta adanya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan distribusi terganggu. Faktor penyebab *demand pull inflation* yaitu, tingginya permintaan barang dan jasa terhadap ketersediaan.

Menurut Sasmita et al. (2018), tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga akan mengurangi aset sebuah perusahaan. Apabila tingkat inflasi naik, maka pendapatan bank yang diperoleh melalui bunga kredit akan ikut menurun karena pertumbuhan kredit melambat (Putra, 2021).

Inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian karena dapat mengurangi penanaman modal investor sehingga pendapatan tidak terdistribusi dengan baik sehingga dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi yang terkendali akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan serta menambah keuntungan investasi dimasa depan karena akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil (Listari & Pratama, 2021).

Bank sentral memiliki andil dalam mengendalikan tingkat inflasi dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar. Tingkat inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK memberikan informasi mengenai

perubahan harga barang dan jasa yang dibeli atau dibelanjakan konsumen dalam kurun waktu tertentu (BPS, 2017).

Bank Indonesia berinisiasi untuk membuat kebijakan baru dalam rangka penguatan operasi moneter dengan menerapkan suku bunga acuan yang dulunya bernama BI Rate menjadi *BI 7-Days Repo Rate* pada 19 Agustus 2016 (Bank Indonesia, 2016). Kebijakan baru tersebut dibuat demi meningkatkan transmisi dari kebijakan moneter untuk mencapai sasaran inflasi dan menjadi acuan utama di pasar keuangan.

Menurut Fauziah (2021), semakin besar *BI Rate* yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai bunga acuan, maka bunga kredit bank juga akan besar akibatnya semakin sedikit masyarakat yang akan mengajukan kredit kepada bank. Kenaikan suku bunga akan berdampak terhadap pengelolaan sumber dana dan alokasi dana (kredit). Jika suku bunga mengalami kenaikan, maka masyarakat yang meminjam uang menjadi sedikit akibatnya, banyak masyarakat yang akan menaruh dananya di bank dan tingkat konsumsi masyarakat menjadi menurun sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, faktor internal merupakan faktor yang terjadi di dalam ruang lingkup bank yang memiliki keterkaitan dalam pengambilan kebijakan serta strategi operasional bank yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen bank (Kesumayuda et al., 2016).

Berdasarkan POJK No.18/POJK.03/2016 yang memuat mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum bahwa terdapat jenis risiko perbankan antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik. Supaya bank dapat beradaptasi dengan laju perkembangan perekonomian eksternal dan internal, bank dituntut untuk mengimplementasikan manajemen risiko yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas sebagai factor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Risiko kredit merupakan risiko yang akan dialami bank imbas dari kredit yang tidak dilunasi oleh debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh debitur. Semakin banyaknya kredit bermasalah dapat menyebabkan NPL menjadi meningkat sehingga akan berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank akan terganggu.

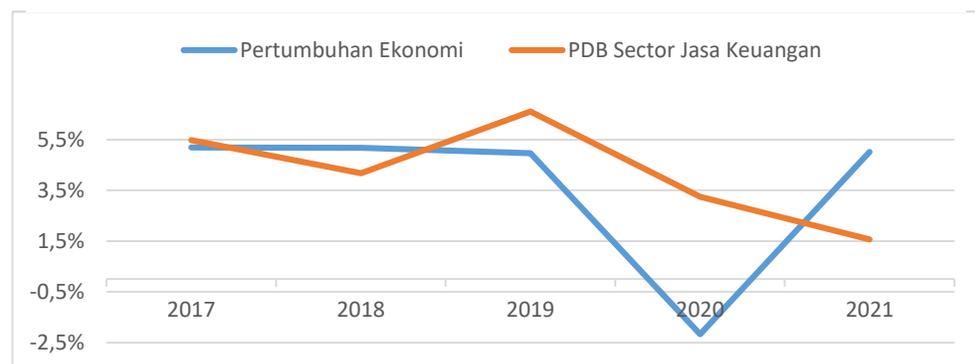
Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank BUMN. Risiko Likuiditas merupakan risiko yang dihadapi bank ketika tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari sebuah aset yang memiliki kualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu kegiatan dan kondisi sebuah bank. Risiko likuiditas diprosikan menggunakan *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) yang membandingkan total kredit dengan dana pihak ketiga. Risiko likuiditas memiliki peluang besar dalam membuat bank dapat menghadapi kebangkrutan sebab bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga berpengaruh terhadap kegiatan perusahaannya (Mariana dan Manda, 2019).

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat besar pada perekonomian dunia di tahun 2020. Imbas dari pandemi tersebut ialah munculnya berbagai permasalahan sosial dan krisis ekonomi secara global yang mempengaruhi perekonomian dunia tidak hanya sektor kesehatan melainkan sektor keuangan pun turut terdampak. Industri sektor perbankan menghadapi goncangan yang tinggi ditandai dengan turunnya tingkat konsumsi dan investasi.

Berdasarkan data laporan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia Triwulan IV 2017-2021 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan terlihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi dan PDB Sektor Jasa Keuangan 2017-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Perbankan memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong perekonomian nasional. Perbankan berperan dalam semua aktivitas ekonomi, termasuk sektor penggerak utama PDB. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia anjlok yang mengakibatkan penurunan menjadi -2,17% dan PDB sektor jasa keuangan mengalami penurunan yang signifikan sebesar 3,25%. Lemahnya perekonomian dipengaruhi oleh penurunan tingkat konsumsi masyarakat sehingga aktivitas mereka dibatasi untuk mencegah penularan Covid-19. Menurut Kepala Riset PT Samuel Sekuritas Indonesia Suria Dharma mengatakan bahwa perlambatan ekonomi sebagai dampak pandemi pasti akan mempengaruhi kinerja dari seluruh perbankan. Penyebab utamanya karena banyak kredit yang direstrukturisasi dan bank sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya (Keuangan.kontan.co.id, 2020).

Berikut tabel perkembangan ROA, NPL, LDR, Inflasi, dan BI-7 Days Repo Rate di Indonesia periode 2017 – 2021

Tabel 1. 1 Data ROA,NPL, dan ,LDR Bank Umum Konvensional 2017-2021

Data Inflasi dan BI-7 Days Repo Rate Indonesia Tahun 2017 -2021

Indikator	INFLASI	BI7DRR	NPL	LDR	ROA
2017	3,61%	4,25%	2,50%	90,04%	2,45%
2018	3,13%	6%	2,33%	94,78%	2,55%

2019	2,72%	5%	2,50%	94,43%	2,47%
2020	1,68%	3,75%	3,06%	82,54%	1,59%
2021	1,87%	3,5%	3,02%	77,49%	1,85%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, 2022

Pada laman CNBCIndonesia (2021) menginformasikan bahwa penurunan inflasi terendah pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 yang menyebabkan aktivitas dan mobilitas masyarakat menjadi terbatas sehingga mengakibatkan ekonomi menurun yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat (BPS, 2021).

Di tengah pandemi Covid-19 Bank Indonesia memutuskan untuk menahan suku bunga pada level 3,75%. Pilarmas Sekuritas mengatakan, keputusan tersebut dinilai mengacu pada inflasi yang diproyeksikan masih rendah oleh pemerintah yaitu sebesar 1,68% di tahun 2020. Penurunan suku bunga kredit perbankan diberlakukan demi mendorong ekspansi usaha yang terhambat akibat kesulitan mendapatkan kredit. Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia secara langsung akan berdampak pada suku bunga kredit perbankan (Investor.id, 2020). Pandemi mengakibatkan daya beli masyarakat melemah sehingga mengakibatkan permintaan berkurang. Kondisi tersebut

yang mendorong Bank Indonesia memangkas suku bunga acuan mengingat laju inflasi yang tercatat rendah (Merdeka.com, 2020).

Peningkatan rasio NPL di tahun 2020 sebesar 3,06% disebabkan turunnya kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya serta kurangnya permintaan kredit karena dampak dari pandemi Covid-19 sehingga kegiatan usaha serta pendapatan masyarakat mengalami penurunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Dilansir pada *website* CNBC Indonesia (2020) Tingginya NPL di tahun 2020 menyebabkan Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan regulasi POJK No. 11.POJK.03/2020 mengenai Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease*. Melalui regulasi tersebut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyediakan relaksasi berupa restrukturisasi kredit. Restrukturisasi kredit diupayakan sebagai bentuk dari penangguhan kredit bank kepada para debitur yang berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank terutama debitur yang terdampak COVID-19 guna meringankan beban nasabah. Kebijakan restrukturisasi kredit dilakukan pihak bank antara lain; penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan bunga kredit dan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, dan konversi kredit menjadi Penyertaan Modal Sementara.

PT Bank Maybank Indonesia Tbk. mengalami pelonjakan rasio kredit bermasalah pada paruh pertama tahun 2020 tercatat sebesar 4,99%. Hal tersebut diakibatkan karena adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang tidak mempengaruhi turunnya kualitas kredit bermasalah. Dilansir melalui laman keuangan.kontan.co.id (2020) Efendi direktur manajemen risiko Maybank mengatakan bahwa terdapat banyak debitur bermasalah karena Covid-19. Sebagian besar dari sektor manufaktur yang suplainya bergantung pada impor, produknya tidak terkait dengan kebutuhan pokok, serta penjualannya berorientasi ekspor. Namun, Maybank tidak serta merta memberikan restrukturisasi kepada semua debitur melainkan menyesuaikan kondisi individual debitur seperti prospek usaha dan sejauh mana pandemi dampak pandemi terhadap kondisi usaha (Finansial.bisnis.com, 2020).

Berdasarkan laporan direksi PT Bank Negara Indonesia Tbk mengemukakan bahwa Bank BNI mengalami peningkatan rasio kredit bermasalah sebesar 4,3% di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 2,3%. Hal tersebut diakibatkan karena adanya tekanan akibat Covid-19 karena debitur kesulitan dalam membayar kreditnya (Kumparan, 2020). PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) mencatatkan terjadinya kenaikan dari rasio kredit bermasalah dari yang semula 2.89% menjadi 4.49%.

Pada tahun 2020 rasio LDR perbankan umum konvensional mengalami penurunan menjadi 82,54%. Pandemi Covid-19 di tahun 2020 menyebabkan

penyaluran kredit perbankan melemah sehingga menyebabkan *Loan to Deposit ratio* (LDR) melonggar (Keuangan.kontan.co.id, 2020). Direktur utama Bank BTN mengatakan bahwa LDR menurun menjadi sebesar 88% kondisi tersebut dipicu oleh pola hidup masyarakat yang cenderung menahan diri untuk melakukan kegiatan konsumsi sehingga risiko likuiditas bank tidak begitu terasa (Merdeka.com, 2020).

Direktur utama PT Bank Panin Tbk Herwidayatmo mengatakan bahwa LDR Bank Panin masih cenderung longgar sebesar 83,12%. Hal tersebut tidak terlepas dari penyaluran kredit yang masih lemah (Keuangan.Kontan.co.id, 2020). Rasio LDR Bank BRI di kuartal II tahun 2020 menurun 86,06% dibanding kuartal-I-2020 sebesar 92,81%. Penurunan tersebut diakibatkan kecenderungan masyarakat yang memilih untuk menyimpan dananya di bank serta melambatnya penyaluran kredit di masa pandemi Covid-19 (Finance.detik.co.id, 2020).

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) *ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis sebesar 1,59% diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan. PT Bank Central Asia Tbk mencatatkan perlambatan dari sisi profitabilitas sebesar 3,1%, posisi tersebut menyusut dari tahun lalu sebesar 3,7%. Direktur Keuangan BCA menginformasikan bahwa pandemi Covid-19 dan ketidakpastian ekonomi sangat berpengaruh terhadap

rasio profitabilitas (Keuangan.kontan.co.id, 2020). Kinerja PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) masih melemah hingga kuartal III tahun 2020 indikasi melemahnya kinerja Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dapat dilihat dari laba bersih yang menurun sebesar 4.3%.

Dilansir melalui *website* Keuangan.kontan.co.id (2020) PT Bank Negara Indonesia Tbk pada kuartal III 2020 mencatatkan rasio ROA yang menurun sebesar 1,6% secara tahunan menjadi sebesar 0,9% disebabkan perlambatan perolehan pendapatan bunga bersih serta adanya peningkatan mitigasi risiko yang dipicu oleh faktor eksternal dan faktor internal bank.

Berdasarkan fenomena tersebut memberi gambaran bahwa faktor eksternal dan faktor internal sangat berpengaruh terhadap perubahan kinerja keuangan yang ditandai menurunnya *Return on Asset (ROA)*

Hasil penelitian Sasmita et al. (2018), Putra (2021), Saif-Alyousfi (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)* bank. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Listari dan Pratama (2021), Fitriany dan Nawawi (2021), Nadzifah dan Sriyana (2020), dan Prasetiono (2016) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha dan Manda, 2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Tingkat inflasi yang tinggi akan menimbulkan ketidakpastian dalam menjalankan usaha sehingga akan mengganggu kegiatan operasional

dari suatu bank. Inflasi dapat berpengaruh positif apabila diikuti dengan kenaikan suku bunga dan nilai tukar sehingga nasabah diharapkan dapat menyimpan dananya di bank karena akan memperoleh bunga yang tinggi.

Hasil penelitian Listari dan Pratama (2021), Saif-Alyousfi (2022), dan Fauziah (2021) menemukan bahwa BI7DRR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun, penelitian Nadzifah & Sriyana (2020), Sasmita et al. (2018), Darmawan et al. (2020), menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Nawawi (2021), Azahra et al. (2021) dan Rachmawati dan Marwansyah (2019) menemukan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Suku bunga yang rendah menimbulkan banyak masyarakat berbondong-bondong untuk meminjam dana kepada bank, sebaliknya apabila suku bunga naik maka masyarakat yang meminjam uang kepada bank sedikit dan lebih banyak untuk menyimpan dananya di bank mengakibatkan tingkat konsumsi menurun (Listari dan Pratama, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laan (2022), Saif-Alyousfi (2022), Darmawan et al. (2020), Hapsari (2022), Silitonga dan Manda (2022), Rinofah, Sari, dan Widyastuti (2022), Odekina et al. (2019) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kualitas aset yang buruk yang dicerminkan dari rasio NPL yang tinggi mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap kesehatan bank menurun. Semakin tingginya

kegiatan pada sebuah bank maka akan memicu kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya yang akan mengakibatkan kerugian bagi bank sehingga kinerja keuangan menurun.

Risiko likuiditas berdasarkan penelitian Saif-Alyousfi (2022), Mariana dan Manda (2019), Nadzifah dan Sriyana (2020), Hunjra et al., (2022), Kosasih et al. (2021), Pracoyo & Ladjadjawa (2022) memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi LDR memiliki arti bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit tinggi sehingga memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh bank yang akan meningkatkan kinerja keuangan dari bank itu sendiri (Taliwuna et al., 2019). Hasil penelitian Putra (2021) dan Hapsari (2022) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Adapun perbedaan hasil riset yang dilakukan oleh Laan et al. (2022) dan Nuryanto et al. (2020) menyimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan *Bank Size* sebagai variabel kontrol yang diprosikan menggunakan Logaritma Natural (Ln) dari total aset yang dimiliki oleh bank dan dapat menggambarkan ukuran dari suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Reswita & Rahim, 2020) dan (A. M. Putra & Pangestuti, 2019) menemukan bahwa *Bank Size* memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan karena apabila besar kecilnya ukuran dari sebuah

perusahaan dapat dilihat melalui aset yang dimilikinya, perusahaan tersebut akan mendapatkan perhatian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang terjadi, maka dari itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Inflasi, BI 7-Days Repo Rate, Risiko Kredit, Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2017 -2021”**

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian terdahulu yaitu (Putra, 2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh LDR,NPL,NIM,Inflasi, dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode 2015-2019)”.

1. Penelitian ini menambahkan faktor eksternal dari kinerja keuangan (ROA) yaitu, *BI-7 Days Repo Rate* yang tidak digunakan oleh peneliti sebelumnya dan hanya menggunakan Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas.
2. Penelitian ini menggunakan *Bank Size* sebagai variabel kontrol.
3. Penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan periode penelitian 2017-2021

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang dianalisis penulis, maka permasalahan yang perlu diidentifikasi yaitu, bagaimana upaya yang perlu dilakukan

perbankan dalam hal memitigasi risiko-risiko eksternal dan internal yang timbul dari gejolak ekonomi yang terjadi. Fenomena yang terjadi memberikan sebuah gambaran bahwa penanggulangan risiko perlu dilakukan sebagai upaya mencegah kemungkinan risiko yang terjadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini fokus membahas mengenai Inflasi, *BI 7-Days Repo Rate*, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*.
4. Data Inflasi dan *BI-7 Days Repo Rate* diperoleh melalui publikasi laman Bank Indonesia.
5. Risiko Kredit diproksikan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.
6. Risiko Likuiditas diproksikan menggunakan rasio *Loan to Deposit (LDR)*.
7. *Bank Size* sebagai variabel kontrol diproksikan menggunakan Logaritma Natural (\ln) total aset.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode 2017-2021?
2. Apakah *BI-7 Days Repo Rate* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode 2017-2021?
3. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode 2017-2021?
4. Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode 2017-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode Laporan Keuangan 2017 – 2021.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *BI-7 Days Repo Rate* terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode Laporan Keuangan 2017 -2021.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode Laporan Keuangan 2017 -2021.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional periode Laporan Keuangan 2017 – 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam mengelola manajemen risiko perbankan yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu, Inflasi dan *BI-7 Days Repo Rate* serta faktor internal khususnya pengendalian Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.

b) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana Inflasi, *BI-7 Days Repo Rate*, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

c) Bagi Investor

Memberikan gambaran kepada investor dalam menanamkan dananya kepada perusahaan sektor perbankan dengan memberikan

kontribusi terhadap investor dalam pengambilan keputusan berdasarkan kinerja keuangan perbankan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari beberapa Bab yang kemudian dijabarkan lebih beberapa sub bab. Berikut penjelasan masing – masing sub bab :

1. BAB 1 Pendahuluan

Bab 1 membahas mengenai latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Terdapat indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian.

2. BAB II Kajian Teori

Bab 2 membahas mengenai landasan teori dan pengertian dasar serta penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data. Penggunaan variabel serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab IV membahas mengenai metode analisis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung dan hasil analisa data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

5. BAB V Kesimpulan

Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya.

